

**HARGA DIRI, KREATIVITAS DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS
AKSELERASI, UNGGULAN DAN REGULER**

Yosi Adilla¹

Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945

Sahat Saragih²

Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945

Muhammad Farid³

Fakultas Psikologi
Universitas Darul ‘Ulum

Abstract

Self-esteem, creativity and emotional intelligence assessed in comparational quantitative research students through an accelerated program clusters, excellent, and regular. Research subjects were 171 students of Madrasah Tsanawiyah Negeri II Kediri. Researchers used SES to measure of self-esteem, C.O.R.E scale to measure creativity, and develop emotional intelligence scale. Data were analyzed with One Way ANOVA and Independent Sample t-test. Average self-esteem and creativity on classes of accelerated, excellent, and regular no different; Average of emotional intelligence on class of acceleration, excellent, and regular differ significantly; Emotional intelligence on regular class is higher than accelerated and excellent class, Average of emotional intelligence on excellent grade is higher than acceleration; Students on accelerated class has the lowest emotional intelligence.

Key words : Self-esteem, Creativity, Emotional Intelligence

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: pascauntag@yahoo.com

² Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: pascauntag@yahoo.com

³ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: pascauntag@yahoo.com

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan telah mendorong berbagai upaya sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pembentuka kelas adalah salah satu kebijakan progam pendidikan yang didasarkan potensi kecerdasan dan bakat siswa. Program yang terbanyak dilaksanakan adalah program pengayaan (*enrichment*) dan percepatan (*acceleration*).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1994 mengembangkan program Sekolah Unggul (*schools of Etcelligence*) sebagai langkah awal untuk menyediakan program pelayanan khusus bagi siswa dengan cara mengembangkan aneka bakat dan kreativitas. Menteri pendidikan Nasional pada Rakernas Depdiknas pada tahun 2000 mencanangkan uji coba program percepatan belajar di 11 sekolah di DKI Jakarta dan Jawa Barat menjadi program pendidikan nasional. Penetapan kebijakan pendiseminasian program percepatan belajar pada beberapa propinsi di Indonesia diputuskan pada tahun pelajaran 2001/2002.

Siswa dalam kelas akselerasi, unggulan, dan reguler akan mendapatkan program-program pembelajaran yang berbeda. Model kelas dan laar belakang siswa yang berbeda akan menghasilkan perbedaan pencapaian aspek akademik maupun aspek psikologis.

Harga diri berperan penting dalam perilaku kehidupan sehari-hari dan akan mempengaruhi kinerja individu (Walgito,

1991). Harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Harga diri menggambarkan sejauhmana individu menilai diri sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten (Stuart & Sundeen, 1991). Harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan diri, diekspresikan melalui sikap terhadap diri sendiri. Harga diri adalah penilaian individu terhadap diri sendiri yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan (Gilmore dalam Sudrajad, 1999).

Kreativitas menggerakkan individu untuk melakukan penelusuran, pengembangan, dan penemuan-penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan. Kreativitas dalam kehidupan sehari-hari berhubungan dengan penciptaan sesuatu yang baru, menemukan pemecahan masalah, ide-ide baru dan melihat adanya berbagai kemungkinan. Kreativitas adalah proses kognitif yang menghasilkan cara pandang baru terhadap suatu masalah atau situasi. Komponen kognitif berperan penting di dalam pengembangan karya-karya kreatif (Solso; Gallo dalam Suharnan, 2011). Kreativitas berperan aktif dalam proses belajar siswa. Siswa kreatif akan lebih bertanggung jawab. Kreativitas merupakan kemampuan mengkombinasikan ide-ide lama menjadi ide baru. Orang kreatif mempunyai rasa

individualisme kuat, membuat keputusan sendiri, mampu berdiri ditengah-tengah kekacauan pendapat, dan percaya pada daya pikir (Levoy dalam Munandar, 1999).

Kecerdasan emosi mempengaruhi ekspresi kreativitas remaja berbakat. Kecerdasan emosi diperlukan bagi remaja berbakat yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi. Kecerdasan emosi sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual dalam menentukan keberhasilan masa depan seseorang. Remaja dengan kecerdasan intelektual tinggi memiliki kecerdasan emosional tinggi. Keterlibatan emosi dalam proses kreatif dapat memberi kontribusi positif maupun negatif. Remaja berbakat perlu bantuan mengelola emosi agar tidak terganggu dalam proses kreativitas (Getzel dkk dalam Suharnan, 2002).

Emosi adalah konstruk psikologis dari aktivitas, ekspresi motoris, dan komponen motivasional, tensesuk niat berperilaku atau kesiapan berperilaku, dan komponen dari kondisi perasaan subjektif. Emosi adalah keadaan yang menunjukkan kehidupan individu. Kecerdasan emosi dibutuhkan untuk mengelola emosi (Wang & Ahmed dalam Mariati, 2008). Kecerdasan emosional remaja berbakat akan meningkatkan kerjasama dan inovasi yang dapat mempertinggi kreativitas.

Harga diri

Harga diri adalah evaluasi siswa terhadap diri sendiri tentang keberartian, keberhasilan, kekuatan, dan performansi. Keberartian adalah seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti dan berharga menurut standar dan nilai pribadi. Penghargaan inilah yang dimaksud dengan keberartian diri. Keberhasilan adalah keberhasilan yang berhubungan dengan kekuatan atau kemampuan individu dalam mempengaruhi dan mengendalikan diri sendiri maupun orang lain. Kekuatan ketaatan terhadap hal-hal yang sudah ditetapkan dalam masyarakat yang memperbesar kemampuan untuk dapat dianggap sebagai panutan masyarakat. Performansi adalah kemampuan menyesuaikan dengan tuntutan dan harapan yang mendorong pembentukan harga diri yang tinggi (Coopersmith dalam Farid, 1993).

Kreativitas

Kreativitas adalah proses berfikir yang melibatkan rasa ingin tahu dengan cara mempertanyakan, eksperimentasi, eksplorasi, ekspedisi; terbuka pada pengalaman dengan cara mencari informasi dan pengalaman, berfantasi, pengalaman positif dan negatif, menghargai karya seni budaya, menerima pendapat orang lain; toleransi pada resiko material, fisik, psikis, dan resiko sosial, serta energi fisik dan mental dalam proses berpikir kreatif (Suharnan, 2000).

Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain/empati, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (Mayer & Salovey dalam Goleman, 1995).

Kelas akselerasi

Kelas akselerasi adalah kelas yang menampung siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat sesuai dengan kriteria yang ditetapkan berdasarkan aspek persyaratan sebagai berikut (sesuai dengan draft final pedoman Penyelenggaraan Percepatan Belajar, 2003): 1) Informasi data objektif (Akademis, tes kemampuan akademi dan rapor dengan nilai sekurang-kurangnya 8,0 dan Tes kecerdasan intelektual, $IQ > 125$ yang ditunjang kreativitas dan keterikatan tugas dalam kategori di atas rata-rata); 2) Informasi data subjektif; 3) Kesehatan fisik (surat keterangan sehat dari dokter); 4) kesesuaian calon siswa percepatan dan persetujuan orangtua.

Kelas unggulan

Kelas unggulan merupakan kelas yang menampung siswa yang unggul dan berkualitas. Kelas unggulan merupakan sebutan kelas yang berkaitan dengan siswa yang mempunyai prestasi akademik baik,

nilai rapor tinggi, dan lulus tes yang diselenggarakan sekolah penyelenggara.

Kelas Reguler

Kelas reguler merupakan kelas yang mempunyai siswa dengan kemampuan heterogen dari nilai rapor tinggi hingga rendah pada batasan yang sudah ditentukan sekolah penyelenggara.

Harga Diri, Kreativitas, dan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Akselerasi, Unggulan dan Reguler

Remaja menginginkan penghargaan positif terhadap dirinya. Penghargaan positif akan membuat remaja merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil dan berguna bagi orang lain. Harga diri menjadi bagian penting dalam tumbuh kembang remaja. Penilaian remaja terhadap diri sendiri dan penilaian orang lain terhadap dirinya berpengaruh terhadap tugas perkembangan psikologisnya. Penilaian baik dari diri maupun dari orang lain secara positif akan membantu remaja tampil menjadi diri sendiri secara obyektif. Kebutuhan harga diri yang terpenuhi akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Kebutuhan harga diri yang tidak terpenuhi akan membuat remaja berperilaku negatif.

Harga diri dapat mempengaruhi reaksi remaja memperoleh kesuksesan dalam pergaulan sosial, mempengaruhi *performance*, mempengaruhi prestasi, dan kesuksesan pendidikan, berpengaruh positif terhadap

prestasi akademik, berpengaruh untuk mengurangi kecemasan dan mempengaruhi kepuasan kerja serta kemampuan menyesuaikan diri. Harga diri merupakan dasar untuk terjadinya perkembangan positif dalam belajar, hubungan antar manusia, kreativitas, tanggung jawab pribadi dan merupakan faktor yang menentukan produktivitas seseorang.

Kepercayaan diri terkait dengan harga diri. Remaja yang memiliki harga diri tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula. Harga diri penting ditumbuhkan agar kepercayaan diri remaja juga tumbuh seiring dengan usianya menuju dewasa. Harga diri adalah rasa nilai diri yang bersumber dari pikiran, perasaan, sensasi, dan pengalaman hidup. Harga diri tumbuh dan berkembang dari usia bayi hingga dewasa. Remaja sudah memiliki rasa otonomi, kesadaran tentang diri sebagai orang berdiri sendiri. Pandangan pertama tentang diri terbentuk perkembangan selanjutnya banyak tergantung pada tahap awal tersebut.

Masa remaja merupakan periode penting dalam pertumbuhan harga diri. Rasa jati diri yang kuat tumbuh pada masa remaja. Remaja berproses menjadi dewasa, dari ketergantungan menjadi kemandirian dan percaya diri. Pandangannya terhadap diri terkait dengan pikiran, perasaan, dan tindakan yang bersumber dari diri sendiri. Remaja yang memandang diri secara positif, akan memiliki harga diri yang tinggi.

Ekspresi kreativitas remaja berbakat yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi dipengaruhi kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual dalam menentukan keberhasilan masa depan seseorang. Remaja yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi akan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula.

Kecerdasan emosional memberi informasi penting yang menguntungkan. Umpan balik dari hati dapat memunculkan kreativitas, menjalin hubungan yang saling mempercayai, memberi panduan nurani bagi hidup diri karier, membantu menghadapi kemungkinan yang tidak terduga dan dapat menyelamatkan diri dari kehancuran. Kecerdasan emosional menuntut individu untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri dan orang lain dan memberi tanggapan yang tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi dalam kehidupan sehari-hari.

Kelas akselerasi dan kelas unggulan dianggap sebagai kelas yang sudah dapat memenuhi segala kebutuhan siswa berbakat dan berprestasi. Siswa akselerasi dan unggulan harus memenuhi kriteria bebas problem emosional dan sosial yang ditunjukkan dengan adanya persistensi dan motivasi dalam derajat yang tinggi. Siswa kelas akselerasi dan kelas unggulan dianggap sebagai siswa berbakat yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi, yang secara langsung dianggap pula mempunyai harga diri

tinggi, kecerdasan emosional yang baik, dan tingkat kreativitas yang tinggi.

Permasalahan yang terjadi pada kelas akselerasi adalah suasana kelas yang lebih menuntut pada kemampuan berpikir konvergen (pengembangan dalam bidang akademik) daripada berpikir divergen dan kreatif. Remaja merasa tidak nyaman karena suasana belajar yang tegang, membuat menjadi tertekan dan frustrasi terhadap tuntutan yang ada, ditambah dengan persaingan (kompetisi) yang ketat antar remaja dibanding kelas turgguian dan reguler.

Lingkungan mempengaruhi harga diri, keativitas, dan kecerdasan emosional remaja diantaranya lingkungan keluarga (orangtua), teman sebaya dan lingkungan sekolah. Model pembentukan kelas yang berbeda akan sangat mempengaruhi perkembangan siswa.

Hipotesis

1. Ada perbedaan harga diri remaja kelas akselerasi, *excellent* (unggulan), dari reguler.
2. Ada perbedaan kreativitas remaja kelas akselerasi, *excellent* (unggulan), dan reguler.
3. Ada perbedaan kecerdasan emosional remaja kelas akselerasi, *excellent* (unggulan), dan reguler.

Metode

Subjek

Subjek penelitian adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri II Kediri. Subjek kelas akselerasi adalah 33 siswa, kelas unggulan adalah 58 siswa dan kelas reguler adalah 80. Total sampel penelitian adalah 171 siswa.

Alat ukur

Harga diri diukur dengan 54 butir Skala Harga Diri (SHD) dari Farid (1993) yang merupakan adaptasi *self-esteem Inventory* dari Coopersmith (1967). Kreativitas diukur dengan 80 aitem skala C.O.R.E (*Curiosity, Openness to Experiences, Risk Tolerance, dan Energy*) (suharnan, 2000). Koefisien korelasi aitem dengan skor total skala yang dikoreksi berkisar antara 0,13 sampai dengan 0,86. Koefisien reliabilitas formula arpha: 0,93.

Kecerdasan emosi diukur dengan skala kecerdasan emosi. Skala dikembangkan berdasarkan aspek-aspek dari Mayer dan Salovey (dalam Goleman, 1995), yaitu; Kemampuan mengenali emosi diri; Kemampuan mengelola emosi; Kemampuan memotivasi diri; Kemampuan mengenali emosi orang lain/empati, dan Kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Skala kecerdasan emosi terdiri dari 39 aitem yang telah memenuhi daya diskriminasi aitem, koefisien korelasi aitem dengan skor total skala yang dikoreksi adalah 0,258 s/d 0,585, reliabilitas alpha 0,731.

Hasil

Rerata kreativitas, harga diri, dan kecerdasan emosi kelas akselerasi dan reguler

Dependent	Rerata Kelas		t	p
	Akselerasi (N 33)	Reguler (80)		
Kreativitas	198,76	194,91	0,742	0,460
Harga diri	103,06	102,56	0,186	0,853
Kecerdasan emosi	86,00	87,83	-0,921	0,359

Rerata kreativitas, harga diri, dan kecerdasan emosi kelas akselerasi dan reguler tidak berbeda.

Rerata kreativitas, harga diri, dan kecerdasan emosi kelas unggulan dan reguler

Dependent	Rerata Kelas		t	p
	Akselerasi (N 33)	Reguler (80)		
Kreativitas	195,72	194,91	0,196	0,845
Harga diri	105,31	102,56	1,293	0,198
Kecerdasan emosi	83,64	87,83	-2,776	0,006*

* p < 0,05 signifikan

1. Rerata kreativitas dan harga diri kelas *excellent* dan reguler tidak berbeda.
2. Rerata kecerdasan emosi kelas *excellent* dan reguler berbeda secara signifikan.
3. Rerata kecerdasan emosi kelas reguler lebih tinggi dari kelas *excellent*.

Berdasarkan hasil analisis *One Way Anova*-dan *Independent Sample t-test*, maka hipotesis yang menyatakan:

1. Ada perbedaan harga diri remaja kelas akselerasi, unggulan, dan reguler, ditolak.
2. Ada perbedaan kreativitas remaja kelas akselerasi, unggulan, dan reguler, ditolak.
3. Ada perbedaan kecerdasan emosional remaja kelas akselerasi, unggulan, dan reguler, diterima. Kecerdasan emosi kelas

reguler lebih tinggi dari kelas akselerasi dan kelas unggulan. Kecerdasan emosi kelas unggulan lebih tinggi dari kelas akselerasi. Kelas akselerasi memiliki kecerdasan emosi paling rendah.

Diskusi

Temuan penelitian menunjukkan harga diri, dan kreativitas remaja kelas akselerasi, kelas unggulan dan kelas reguler tidak berbeda. Kelas akselerasi, kelas unggulan, dan kelas reguler memiliki rata-rata kecerdasan emosi yang berbeda. Kelas reguler memiliki rata-rata kecerdasan emosi paling tinggi. Kelas-akselerasi memiliki kecerdasan emosi paling rendah.

Siswa yang terpilih akselerasi telah memenuhi persyaratan potensi kecerdasan intelektual dan beberapa kemampuan lainnya seperti yang disebut Gardner (1983) dengan teorinya yang didukung *Multi Intelligences*, yaitu : kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan logikal- matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan logikal-matematikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Siswa kelas akselerasi memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang tidak dimiliki kelas unggulan dan kelas reguler, tetapi kelas akselerasi memiliki karakteristik kumpulan siswa dengan problem emosional karena rendahnya kecerdasan emosional. Penonjolan kecerdasan intelektual dan bakat istimewa yang disertai perlakuan khusus tidak memberi kesempatan berkembangnya kecerdasan emosi.

Temuan penelitian sesuai dengan latar belakang teoritis bahwa kelas akselerasi memiliki kelemahan, yaitu remaja mengalami masalah sosial dan emosional. Misalnya, remaja hanya berkumpul dengan remaja pandai. Tatkala melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, harus-beiada satu kelas dengan murid yang usianya lebih tua. Hal ini akan menyebabkan remaja mengalami hambatan proses sosialisasi.

Kelas unggulan yang memiliki kecerdasan emosi lebih rendah dari kelas reguler juga akan cenderung menunjukkan masalah-masalah emosional. Hal ini karena program-program pembelajaran di kelas

unggulan mengganggu perkembangan sosial karena terisolir, membuat hubungan sosial siswa berkurang (Suhatinah, 1984), remaja di kelas unggulan akan merasa memiliki group istimewa lalu menjadi sombong atau merasa lebih superior dibanding teman-temannya yang tidak satu kelas, pemberian label unggulan akan mempengaruhi perlakuan guru terhadap siswa sehingga disadari atau tidak guru akan bersikap berbeda terhadap siswa lainnya (Glover dalam Mariati, 2003).

Akselerasi atau percepatan adalah suatu cara penanganan remaja supernormal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat. Program akselerasi bertujuan melayani dan mengakomodasi siswa yang cepat belajar atau memiliki kemampuan di atas rata-rata. Program akselerasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk melalui masa belajar di sekolah dengan waktu yang relatif cepat.

Kelas akselerasi diperuntukkan remaja berbakat yang memiliki kecerdasan intelektual di atas rata-rata, imajinatif, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Siswa kelas akselerasi biasanya lebih sensitif dan emosional kecerdasan intelektual yang lebih tinggi kadang membuat siswa kelas akselerasi peduli dengan informasi yang secara emosional belum mampu dicerna. Remaja yang semakin berbakat biasanya makin besar potensi asinkronisasinya yang menggambarkan remaja tertinggal dalam hal

tertentu, sementara dalam hal lain mengalami loncatan.

Remaja berbakat rentan mengalami masalah dan membutuhkan modifikasi cara mengasuh maupun cara mengajar agar potensinya berkembang. Remaja berbakat perlu diberi kesempatan untuk maju lebih cepat dan memperoleh pengajaran yang sesuai dengan kemampuannya supaya tidak jenuh dan memperoleh prestasi di bawah kemampuannya (*under-achiever*).

Kelas akselerasi mewadahi siswa dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa dalam program percepatan belajar. Siswa kelas akselerasi telah mencapai prestasi yang memuaskan, memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreativitas memadai, dan keterikatan terhadap tugas tergolong (Depdikbud, 1991). Waktu pembelajaran bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa melalui program akselerasi lebih pendek satu tahun dibandingkan siswa reguler. Materi pelajaran dilahirkan dengan cara pemadatan materi pelajaran (Depdilnas, 2003). Pemadatan materi di kelas akselerasi menuntut siswa tetap akselerasi menuntut siswa tetap stabil dalam mengikuti pelajaran. Siswa menjadi kesulitan mengikuti kegiatan di luar kelas, seperti ekstrakurikuler. Kegiatan di luar pembelajaran akademis dapat menjadi wadah siswa melakukan pengembangan kompetensi sosialnya (Kompas, 22 Juli 2004).

Program akselerasi dikhawatirkan justru membawa dampak buruk bagi siswa.

Sekolah akselerasi diperlukan bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Orangtua dan pihak sekolah harus juga memperhitungkan perkembangan kecerdasan emosi dan sosial anak. Bila anak terlalu dipaksa untuk bersekolah di tingkat yang sebenarnya masih jauh dari usia yang seharusnya, anak dapat mengalami ketakutan, terutama di lingkungan sekolahnya.

Siswa kelas akselerasi dipilih melalui proses seleksi yang menekankan nilai kecerdasan kognitif, kurang memperhatikan masalah emosi dan sosial. Pembelajaran akselerasi dikelompokkan dalam satu kelas homogen. Pembagian kelas homogen berpengaruh kurang baik. Kehidupan nyata di masyarakat adalah heterogen, kumpulan berbagai suku, agama, ras, budaya, dan berbagai latar belakang lainnya. Siswa dalam kelas heterogen (reguler) akan belajar memahami perbedaan. Kemampuan sosialisasi dan emosional siswa kelas reguler dapat lebih dikembangkan. Program akselerasi kurang memberi ruang gerak siswa untuk mengembangkan sosialisasi dan kemampuan afektif.

Kelemahan utama program akselerasi adalah hambatan sosial dan kesejahteraan emosional siswa. Siswa kelas akselerasi kehilangan aktivitas hubungan sosial yang penting pada usianya. Remaja (siswa) akselerasi akan kehilangan ketrampilan penguasaan kompetensi sosial. Siswa kelas akselerasi mengalami isolasi sosial, terpisah dari pergaulan teman sebaya karena tugas dan

beban akademis yang harus dikejar. Pengelompokan siswa berdasar kemampuan akademik secara homogen dan sistematis, tidak memberikan kondisi belajar yang menguntungkan bagi, sebab siswa dalam kelas homogen tidak memiliki kesempatan luas untuk belajar mengembangkan aspek afektif (Hawadi, 2004).

Siswa kelas reguler memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi. Siswa dalam kelas reguler (heterogen) akan belajar memahami perbedaan satu sama lain. Siswa yang cepat belajar dapat dikondisikan agar bersedia dan terdorong membantu siswa lain yang lamban belajar. Kebiasaan tolong menolong sesama siswa akan mengasah kemampuan kompetensi sosio-emosional.

Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademik secara homogen dan sistematis tidak memberikan kondisi belajar yang menguntungkan bagi siswa. Kelas homogen kurang memberi kesempatan siswa belajar mengembangkan aspek afektif. Siswa berbakat akademik dalam satu kelas homogen, 25-30 mengalami masalah-masalah emosi dan sosial. Masalah yang dialami adalah kurangnya pengetahuan tentang interaksi teman sebaya, isolasi sosial, kepercayaan diri, penurunan prestasi belajar, dan kebosanan (Hawadi, 2004).

Kepustakaan

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan

Menengah. (2003). Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (SD, SMP dan SMA). Jakarta.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan*. Jakarta: Bagian Proyek Penilaian Hasil Belajar Tahap Akhir Nasional.

Farid, M. 1993. Pengaruh Pengalaman Sukses Terhadap Harga Diri Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Gardner, H. (1993). *Frames of mind The Theory of Multiple Intellegences*. New York. Basic Books.

Goleman, D. (2003). *Working with Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hawadi, R.A. (2004). *Akselerasi A-Z, Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mariyati, I. (2008). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Keyakinan Diri (Self Efficacy) dengan Kreativitas pada Siswa Akselerasi. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Stuart & Sundeen. (1991). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: ECG.

Sudrajad. (1999). *Kiat Mengentaskan Pengangguran Melalui Wirausaha*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suharnan. (2000). *Kreativitas Teori dan Pengembangannya*. Surakarta: Laras.

Suharnan. (2001). Skala C.O.R.E. sebagai Alternatif Mengukur Kreativitas: Suatu Pendekatan Kepribadian. *Jurnal Anima*, 18, 1, 36-56.

HARGA DIRI, KREATIVITAS DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS AKSELERASI,
UNGGULAN DAN REGULER

Munandar, U. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Walgito, B. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.